

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sensitivitas interpersonal merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang agar dapat menjalin hubungan sosial dengan baik. Seseorang mungkin memiliki tingkat sensitivitas interpersonal yang tinggi ataupun rendah. Keadaan sensitivitas interpersonal yang tinggi maupun rendah dapat menyebabkan keterhambatan dalam berinteraksi dengan orang lain bahkan dapat menimbulkan efek yang negatif bagi diri sendiri. Carney & Harrigan (2003) menyebutkan bahwa sensitivitas interpersonal termasuk pusat adaptif fungsi sosial. Sensitivitas interpersonal individu yang terkontrol dapat membantu seseorang untuk memiliki hubungan sosial yang baik. Tinggi atau rendahnya sensitivitas interpersonal yang dimiliki oleh seseorang akan menyebabkan orang tersebut kurang mampu untuk menjalin hubungan sosial dengan baik. Chow, Barenbaum & Flores (2013) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat sensitivitas interpersonal yang tinggi cenderung menganggap komentar sebagai usulan yang menyakitkan dan menganggap kritik sebagai serangan pribadi pada harga diri sementara seseorang dengan tingkat sensitivitas interpersonal rendah cenderung tidak peduli dan terlalu mengabaikan pendapat orang lain disekitarnya. Sensitivitas interpersonal yang tinggi juga dapat menyebabkan seseorang merasa tidak berdaya, tidak asertif, selalu menghindar dan mengalami ketidaknyamanan dalam interaksi sosial (Boyce & Parker, 1989, hlm 301). Pernyataan tersebut juga selaras dengan pernyataan Aydin & Hiedurmaz (2016, hlm. 34) bahwasannya sensitivitas interpersonal yang tinggi akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti memiliki keraguan, keputusaan, kerapuhan, ketidakpuasan pribadi, melebih-lebihkan masalah kecil, kesulitan hubungan, serta mengalami ketegangan sosial.

Seseorang dalam sebuah keluarga memiliki sifat yang berbeda satu dengan yang lainnya, termasuk tingkat sensitivitas interpersonal yang

dimilikinya. Menurut Hadibroto (2002, hlm. 101) sifat yang berbeda tersebut terbentuk dari pengalaman psikologis anak sebagai penafsiran mereka terhadap posisi diri didalam keluarga dan bagaimana mereka membiasakan dirinya berperilaku dalam peran tersebut. Adler (dalam Boeree, 2006, hlm. 10) menjelaskan bahwa seorang anak akan menafsirkan posisinya dalam garis keluarganya dan penilaian diri yang kemudian menjadi acuan dari reaksi di dalam hidup bermasyarakat. Dampak tersebut terasa dalam hubungan seseorang di dalam lingkungan pergaulan sebagai anggota keluarga, dalam karir, atau dalam bersosialisasi (Hadibroto dkk, 2002, hlm. 101). Adler (dalam Boeree, 2006, hlm. 102) secara eksplisit menyatakan bahwa ciri seseorang yang terlahir sebagai anak sulung dalam bersosialisasi adalah lebih sensitif terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Kecenderungan anak sulung yang lebih sensitif terhadap pikiran dan perasaan orang lain membuat anak sulung lebih mungkin untuk memberontak dan beberapa lainnya mungkin menjadi lebih pasif tergantung kepribadian yang dimiliki (Boeree, 2006, hlm. 14).

Perbedaan tingkat sensitivitas interpersonal dipengaruhi oleh kepribadian dan kecocokan orang dengan lingkungan. Sensitivitas Interpersonal yang tinggi pada anak sulung cenderung membuat mereka menjadi seseorang yang tidak taat atau memberontak dan beberapa lainnya mungkin akan cenderung bersikap lebih pasif tergantung kepribadian yang dimiliki. Kecenderungan anak sulung menjadi lebih sensitif membuat Adler percaya bahwa anak sulung atau anak pertama lebih mungkin menjadi anak yang bermasalah (Boeree, 2006, hlm. 14). Tradisi masyarakat yang menentukan peran sosial yang berbeda juga ikut mempengaruhi tingkat sensitivitas interpersonal seseorang (McMillan, 1977). Perempuan dipercaya memiliki sensitivitas interpersonal yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dari sifatnya secara umum dan keterampilan perempuan yang lebih dalam menilai arti dari isyarat nonverbal. Anak sulung merupakan harapan bagi orang tua untuk menjadi anak yang dapat diandalkan dan menjadi teladan bagi adik-adiknya (Rahmawati, 2003, hlm. 26) oleh karena itu sangat penting bagi anak sulung baik laki-laki maupun perempuan untuk memiliki sensitivitas interpersonal

yang terkontrol. Tingkat sensitivitas interpersonal yang terkontrol pada anak sulung dapat memfasilitasi anak sulung untuk dapat melakukan penyesuaian dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat, selain itu dengan memiliki tingkat sensitivitas interpersonal yang terkontrol diharapkan anak sulung mampu untuk memenuhi perannya sebagai anak pertama yang lahir di dalam suatu keluarga dan sebagai anak yang diharapkan dapat menjadi teladan bagi adik-adiknya.

Penelitian terkait sensitivitas interpersonal masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu mengenai sensitivitas interpersonal yang dilakukan oleh Lambert dan Hopwood (2006) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat sensitivitas interpersonal antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya perempuan lebih sensitif dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Sudaryanto (2017, hlm. 61) bahwa perempuan memiliki tingkat sensitivitas interpersonal yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Laboratorium Percontohan UPI melalui wawancara dengan Guru BK pada tanggal 2 Februari 2019, diperoleh informasi bahwa peserta didik yang mengalami kasus seperti terlalu sensitif terhadap orang lain mayoritas adalah peserta didik yang masih berada di kelas VII. Sementara itu berdasarkan beberapa kasus yang peneliti temukan selama kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL), terdapat beberapa siswa pada masing-masing kelas VII yang sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dikarenakan beberapa siswa tersebut terlalu sensitif sehingga sering kali kurang tepat dalam menafsirkan komunikasi verbal maupun nonverbal yang ditunjukkan oleh temannya. Beberapa siswa yang lebih sensitif tersebut terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Adapun gejala yang muncul pada beberapa siswa yang terlalu sensitif diantaranya mudah tersinggung, mudah marah, terlalu melebih-lebihkan masalah kecil sampai akhirnya beberapa siswa tersebut seringkali terlihat menyendiri dan tidak mau berteman dengan teman-teman di kelasnya. Saat peneliti akan melakukan konseling terhadap beberapa siswa yang diidentifikasi terlalu sensitif tersebut,

peneliti menemukan bahwa empat dari lima orang peserta didik di salah satu kelas VII tersebut ternyata merupakan anak sulung di keluarganya. Dari keempat anak sulung tersebut, tiga orang diantaranya adalah anak sulung perempuan sementara satu orang lainnya merupakan anak sulung laki-laki. Namun terdapat perbedaan gejala yang ditimbulkan antara anak sulung perempuan dan anak sulung laki-laki yang terlalu sensitif. Gejala perilaku yang ditunjukkan oleh anak sulung laki-laki yang terlalu sensitif cenderung mudah marah dan sering berkelahi dengan temannya, sementara itu gejala perilaku yang muncul pada anak sulung perempuan yang terlalu sensitif cenderung kurang mampu untuk bersikap asertif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai perbedaan sensitivitas interpersonal pada anak sulung laki-laki dan anak sulung perempuan kelas VII di SMP Laboratorium Percontohan UPI berdasarkan yang diharapkan dapat menambah wawasan dan membantu Guru BK di sekolah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling secara efektif kepada peserta didik khususnya anak sulung sehingga mampu mencapai tugas perkembangannya dalam aspek sosial secara optimal.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Sensitivitas interpersonal adalah kepekaan terhadap perilaku dan perasaan orang lain. Boyce dan Parker (1989) menjelaskan bahwa sensitivitas interpersonal merupakan konstruk multidimensional yang dibentuk oleh lima komponen diantaranya : 1) *Interpersonal Awareness* : merupakan kesadaran atau perhatian yang berlebihan terhadap perasaan dan perilaku orang lain; 2) *Need for Approval* : mencerminkan keinginan untuk selalu membuat orang lain bahagia ; 3) *Separation Anxiety*: menandakan adanya kecemasan akan perpisahan meliputi kecemasan akan situasi yang dapat mengancam keharmonisan suatu hubungan; 4) *Timidity* : ketidakberdayaan individu untuk bersikap tegas dalam berinteraksi; 5) *Fragile Inner Self* : adanya kerapuhan diri yang menyebabkan individu menerima apa yang orang lain katakan terhadap dirinya sebagai kepribadiannya. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi

tingkat sensitivitas interpersonal terdiri dari kepribadian, kecocokan orang dengan lingkungan, dan jenis kelamin.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mengungkap tentang sensitivitas interpersonal, diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Vidyandhi (2008, hlm. 28) yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat sensitivitas interpersonal menyebabkan individu mengalami kecemasan sosial yang pada akhirnya menyebabkan individu mengalami fobia sosial. Individu yang mengalami fobia sosial sangat disibukkan dengan reaksi internal yang dimunculkan dalam interaksi interpersonal karena tidak memiliki kapasitas kognitif untuk secara efektif memantau isyarat interpersonal (Clark dan McManus, 2002). Selain itu penelitian lain yang telah dilakukan oleh Sudaryanto (2017, hlm. 61) menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat sensitivitas interpersonal yang dimiliki oleh laki-laki. Adapun penelitian mengenai perbedaan tingkat sensitivitas interpersonal pada anak sulung berdasarkan jenis kelamin masih belum ada, sementara Adler telah menyebutkan secara eksplisit bahwa salah satu ciri dari individu yang memiliki posisi sebagai anak sulung cenderung lebih sensitif terhadap orang lain dan lingkungan sekitar (Boeree, 2006, hlm. 102).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa kecenderungan sensitivitas interpersonal anak sulung kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2018/2019?
- 1.2.2 Seperti apa perbedaan sensitivitas interpersonal anak sulung laki-laki dan anak sulung perempuan kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perbedaan sensitivitas interpersonal pada peserta didik yang merupakan anak sulung di kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI

tahun ajaran 2018/2019 berdasarkan jenis kelamin. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan kecenderungan sensitivitas interpersonal anak sulung di kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2018/2019.
- 1.3.2 Mendeskripsikan perbedaan sensitivitas interpersonal anak sulung laki-laki dan anak sulung perempuan kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam bimbingan dan konseling khususnya mengenai perbedaan kecenderungan sensitivitas interpersonal pada anak sulung berdasarkan jenis kelamin serta implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengenali sensitivitas interpersonal peserta didik yang merupakan anak sulung berdasarkan jenis kelamin.

1.4.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi penelitian yang lebih mendalam mengenai sensitivitas interpersonal pada anak sulung berdasarkan jenis kelamin.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut.

BAB I adalah Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sruktur organisasi penelitian.

BAB II merupakan landasan teoritis yang membahas tentang konsep sensitivitas interpersonal meliputi pengertian sensitivitas interpersonal, teori sensitivitas interpersonal, faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas interpersonal, dan karakteristik sensitivitas interpersonal.

BAB III merupakan metode penelitian yang membahas tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian serta prosedur dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum mengenai sensitivitas interpersonal pada anak sulung, perbedaan sensitivitas interpersonal anak sulung laki-laki dan anak sulung perempuan, deskripsi data, hasil analisis data.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi atas dasar hasil penelitian.